

Ecotourism Based on Local Potential as a Concept for Sustainable Tourism Development in Tidore City Archipelago

(*Ekowisata Berbasis Potensi Lokal Sebagai Konsep Pengembangan Sustainable Tourism Kota Tidore Kepulauan*)

Tamrin Salim ^{1✉}, Sadam S Husen ¹, Muhammad Julham ¹

¹ Program Studi Manajemen Hutan, Fakultas Pertanian dan Kehutan, Universitas Nuku Tidore, Tidore Kepulauan, Indonesia.

Email: salimtamrin08@gmail.com

Article Info:

Received : 12 Sept. 2024
Accepted : 28 Okt. 2024
Online : 29 Okt. 2024

Article type :

<input type="checkbox"/>	Review Article
<input type="checkbox"/>	Common Serv. Article
<input checked="" type="checkbox"/>	Research Article

Keyword :

Ecotourism, potentials, Akesahu Beach

Corresponding Author :

Tamrin Salim
Universitas Nuku Tidore
Tidore Kepulauan, Indonesia

Email :
rindaindrawati2018@gmail.com



Copyright©2024, Tamrin Salim, Sadam S Husen, Muhammad Julham.

Abstract

As an area that has quite diverse tourism potential, the Tidore Islands City government does not yet have a clear and focused concept in developing this superior tourist destination in order to boost the development of a sustainable tourism sector based on local potential in the Tidore Islands City. The research results show that the number of plants or vegetation that grow and are identified in the Akesahu tourist attraction area is 282 vegetation consisting of 19 types or species. Based on the data obtained, the banana plant (*musa paradisiaca*) is the most commonly found species, namely 104 trees. Meanwhile, the fewest species found were hibiscus (*hibiscus tiliaceus*), areca nut (*areca catechu*), and banyan tree (*ficus benjamina*), each numbering 1. Apart from that, 2 types of mangroves were also found growing in the Akesahu tourist area, namely *avicennia lanata* and *bruguiera gymnorrhiza*. However, several infrastructure facilities are in a damaged condition and have not been repaired. This is caused by the minimal budget allocated. Apart from building tourism infrastructure, the Tidore City government is also aggressively promoting tourism through activities on a national and international scale such as the Sail Tidore event in 2022 and hosting Archipelago Day in 2023. Apart from that, local scale events are also carried out as an effort to promote and introduce culture, as well as tourism in Tidore City, which is collaboratively carried out by the regional government and existing local communities.

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini, *sustainable tourism* dinilai banyak orang sebagai suatu aspek pembangunan yang sangat penting, khususnya bagi daerah-daerah tertentu yang secara alamiah tidak mempunyai sumberdaya alam yang banyak atau cukup. Untuk itulah, sektor pariwisata sebagai salah satu alternatif yang dapat dikembangkan untuk membantu perkembangan pembangunan di suatu daerah. *Sustainable tourism* merupakan alternatif yang dapat digali dan dikembangkan berdasarkan sumber alam dan sosial budaya yang ada. Namun, tergantung masing-masing upaya menggali potensi daerahnya, sehingga dapat

dikembangkan menjadi salah satu destinasi wisata (Evita dkk, 2015). Menurut Black (1999) juga mendefinisikan ekowisata sebagai kegiatan wisata berbasis alam dengan mengikutkan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat. Achmad (2017) menjelaskan prinsip ekowisata yang diterapkan dalam pengembangan ekowisata harus terkait dengan, (a) keberlanjutan ekowisata dari aspek ekonomi, sosial dan lingkungan, (b) pengembangan institusi masyarakat lokal dan kemitraan, (c) ekonomi masyarakat, dan (d) edukasi. Tahir (2020) menjelaskan Ekowisata adalah wisata berbasis alam yang melibatkan

pendidikan, interpretasi dari lingkungan dan dikelola secara berkelanjutan. Adanya ekowisata di suatu kawasan mempengaruhi kehidupan masyarakat disekitar kawasan. Jika dikelola dengan baik, maka terjadi peningkatan kesejahteraan. Tamrin dkk (2018), menyatakan bahwa konsep ekowisata sangat tepat diterapkan pada wilayah pesisir sebagai upaya menjaga kelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati di wilayah pesisir.

Salah satu potensi ekowisata di Kota Tidore Kepulauan adalah obyek wisata alam pantai Akesahu yang sangat potensial dikembangkan sebagai kawasan ekowisata dalam upaya konservasi lingkungan pada wilayah pesisir, membuka lapangan pekerjaan, dan upaya meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Sebagai daerah yang memiliki potensi wisata yang cukup beragam, namun pemerintah Kota Tidore Kepulauan belum memiliki konsep yang jelas dan terarah dalam mengembangkan destinasi wisata unggulan tersebut guna menggenjot pembangunan sektor pariwisata berkelanjutan berbasis pada potensi lokal yang di Kota Tidore Kepulauan.

II. METODE PENELITIAN

2.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Agustus sampai bulan Oktober 2024 yang bertempat di obyek wisata akeshu kota Tidore Kepulauan dan kantor dinas pariwisata Kota Tidore.

2.2 Jenis dan Sumber data

Data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui survei lapangan dan wawancara langsung terhadap informan penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui berbagai studi literatur.

2.3 Informan Penelitian

Informan kunci atau *key informan* dalam penelitian ini yakni Kepala Dinas Pariwisata Kota Tidore Kepulauan. Selain itu informan lainnya berkembang pada saat penelitian sesuai dengan kebutuhan data lapangan.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

a. Survei lapangan

Survei lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data potensi ekowisata meliputi potensi ekologi dan kondisi sarana prasarana

pendukung ekowisata. Data potensi ekologi dikumpulkan dengan menggunakan metode petak ukur 20 m x 20 m sebanyak 2 titik pengamatan. Data yang dikumpulkan meliputi jenis dan jumlah individu vegetasi yang ditemukan.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap informan kunci yakni Kepala Dinas Pariwisata Kota Tidore Kepulauan. Data yang dikumpulkan berupa kebijakan-kebijakan dalam pengembangan pariwisata di Kota Tidore.

c. Studi Dokumen

Studi dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data-data pendukung yang relevan dengan topik penelitian berupa jurnal, artikel, dokumen perencanaan, dan dokumen lainnya.

2.5 Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan pada penelitian ini selanjutnya akan dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penyajian data hasil penelitian berupa tabel, diagram dan grafik yang selanjutnya akan dideskripsikan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Keadaan Umum Lokasi

3.1.1. Sejarah Obyek wisata pantai Akeshu

Karakteristik wilayah di Kota Tidore Kepulauan secara umumnya memiliki potensi wisata yang cukup variatif meliputi wisata alam, agrowisata, wisata sejarah dan wisata budaya. Salah satu destinasi wisata unggulan di Kota Tidore Kepulauan yang sangat potensial untuk pengembangan ekowisata adalah wisata *Akesahu*. Pantai *Akesahu* terletak di Kelurahan Tosa Kecamatan Tidore Timur. *Akesahu* sendiri berasal dari bahasa daerah setempat yang terdiri dari 2 suku kata yaitu *ake* yang berarti air dan *sahu* yang berarti panas. Jadi *Akesahu* berarti air panas atau mata air panas. Sumber mata air panas ini awalnya hanya dikenal oleh masyarakat setempat saja, akan tetapi seiring berjalannya waktu mulai dikenal oleh orang banyak sehingga lambat laun tempat tersebut semakin ramai di kunjungi. Hatija dkk (2020), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pada tahun 2006 pemerintah Kota Tidore Kepulauan mulai mengembangkan obyek wisata pantai *Akesahu* dengan membuat mata air tersebut dalam bentuk kolam dengan menggunakan bahan beton. Selain itu dibuatkan juga tangga turun dengan menggunakan keramik diatasnya. Dilihat dari bagian atas kolam tersebut dibuat dengan berbentuk bulat, akan tetapi dibagian bawahnya

kolam tersebut mengikuti bentuk alam, sebab dipinggir bawahnya terdapat batu-batu berukuran besar berwarna hitam, sementara untuk bagian dasarnya adalah pasir berwarna putih.

3.1.2. Batas Administratif

Secara umum Kota Tidore Kepulauan memiliki luas wilayah keseluruhan yakni 1.550,37 km² yang tersebar pada delapan wilayah kecamatan, dan dari luasan tersebut, Kecamatan Oba Tengah memiliki luas wilayah yang luas 424.00 Km², sedangkan Kecamatan Tidore Timur memiliki wilayah yang paling kecil yakni 34.00 Km². Pantai *Akesahu* merupakan salah satu objek wisata pantai yang memiliki keunikan tersendiri, dimana daerah pantai tersebut terdapat satu sumur dengan kondisi air tawar dengan temperatur yang panas dengan suhu ± 30 – 350 c. Pantai *Akesahu* yang terletak di bagian utara Kota Tidore Kepulauan, secara administrasi memiliki batasan wilayah sebagai berikut;

- a. Sebelah Timur: Laut Halmahera
- b. Sebelah Barat: Hutan Kebun Campuran
- c. Sebelah Utara: Kelurahan Mafututu
- d. Sebelah Selatan : Kelurahan Doyado

3.2. Potensi Ekowisata Akeshahu

Kota Tidore Kepulauan memiliki cukup banyak potensi wisata alam yang beragam. Akeshahu merupakan salah satu destinasi wisata

lokal unggulan di Kota Tidore Kepulauan yang saat ini mendapatkan perhatian serius dari pemerintah untuk dikembangkan sebagai salah satu ikon pariwisata di Kota Tidore Kepulauan. Obyek wisata Akeshahu sangat potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata. Hal tersebut tentu bertujuan untuk mempertahankan dan melestarikan keberadaan berbagai tumbuhan yang ada pada obyek wisata tersebut. Selain melestarikan keanekaragaman hayati yang ada pengembangan akeshahu sebagai kawasan ekowisata juga akan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, dan meningkatkan kapasitas masyarakat setempat dalam pengelolaan kawasan ekowisata berbasis potensi lokal yang ada. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan terdapat beberapa potensi ekowisata yang ada pada obyek wisata akeshahu meliputi.

3.2.1. Potensi Ekologi

Potensi ekologi dilakukan dengan mengidentifikasi jenis dan jumlah individu vegetasi yang tumbuh pada kawasan obyek wisata akeshahu. Identifikasi dilakukan pada 2 titik pengamatan di lokasi wisata akeshahu. Pengamatan dilakukan dengan metode transek jalur, dimana setiap tumbuhan yang ditemui pada masing-masing jalur tersebut diambil datanya. Data potensi ekologi tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data potensi ekologi pada obyek wisata akeshahu

Jenis Teridentifikasi	Nama Ilmiah	Familia	Jumlah
Api-api	<i>Avicennia lanata</i>	<i>Acanthaceae</i>	6
Awar-awar	<i>Ficus septica</i>	<i>Moraceae</i>	3
Bambu	<i>Bambusoideae</i>	<i>Poaceae</i>	4
Beringin	<i>Ficus benjamina</i>	<i>Moraceae</i>	1
Bidara	<i>Ziziphus mauritiana</i>	<i>Rhamnaceae</i>	8
Bruguiera	<i>Bruguiera gymnorrhiza</i>	<i>Rhizophoraceae</i>	11
Jambu Bol	<i>Syzygium malaccense</i>	<i>Myrtaceae</i>	2
Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	<i>Arecaceae</i>	16
Ketapang	<i>Terminalia catappa</i>	<i>Combretaceae</i>	14
Lamtoro	<i>Leucaena leucocephala</i>	<i>Fabaceae</i>	15
Mangga	<i>Mangifera indica</i>	<i>Anacardiaceae</i>	17
Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	<i>Moraceae</i>	2
Pinang	<i>Areca catechu</i>	<i>Arecaceae</i>	1
Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	<i>Musaceae</i>	104
Asam Jawa	<i>Tamarindus indica</i>	<i>Fabaceae</i>	5
Pepaya	<i>Carica papaya</i>	<i>Caricaceae</i>	3
Sukun	<i>Artocarpus altilis</i>	<i>Moraceae</i>	2
Pakis	<i>Tracheophyta</i>	-	67
Waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	<i>Malvaceae</i>	1
Pandan			

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan data tersebut pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa jumlah tumbuhan atau vegetasi yang tumbuh dan teridentifikasi pada kawasan obyek wisata akesahu yakni sejumlah 282 vegetasi yang terdiri dari 19 jenis atau spesies. Berdasarkan data yang telah diperoleh tumbuhan pisang (*musa paradisiaca*) merupakan spesies yang paling banyak ditemukan yakni sejumlah 104 pohon. Sedangkan spesies yang paling sedikit ditemukan yakni tumbuhan waru (*Hibiscus tiliaceus*), pinang (*areca catechu*), dan pohon beringin (*Ficus benjamina*) yang masing-masing sejumlah 1. Selain itu juga ditemukan 2 jenis mangrove yang tumbuh pada kawasan obyek wisata akesahu yakni *Avicennia lanata* dan *Bruguiera gymnorrhiza*. Berbagai macam jenis vegetasi yang ditemukan tumbuh ini perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki fungsi ekologis sebagai penahan abrasi pantai dan juga dari segi estetis menambah keindahan panorama obyek wisata akesahu.

3.2.2. *Potensi Budaya*

Menurut Yessy dkk (2020), Ekowisata berpotensi mewakili seperangkat prinsip pariwisata berkelanjutan yang memanfaatkan jasa ekosistem budaya habitat untuk memberikan pendapatan bagi operator pariwisata dan masyarakat lokal. Ekowisata merupakan konsep pariwisata yang memadukan wisata alam dan juga wisata budaya. Berdasarkan pada hasil penelitian

Kota Tidore Kepulauan secara umum memiliki potensi budaya dan kearifan lokal yang beragam. Hasil penelitian menunjukkan Potensi budaya unggulan yang ada di Kota Tidore tersebut antara lain, *legu gam, legu dou, salai jin, paca goya, dan tagi jere*. Selain itu Kota Tidore juga memiliki budaya sastra lisan seperti *kabata* dan *moro-moro* yang hingga saat ini terus dirawat dan dijaga oleh masyarakat.

3.2.3. *Sarana Prasarana Penunjang Ekowisata*

Salah satu faktor penting dalam pengembangan destinasi wisata adalah infrastruktur wisata. Karlina dkk (2011), menyebutkan bahwa dalam pengembangan suatu kawasan ekowisata pemerintah perlu memperhatikan dan menambah fasilitas atau sarana prasarana pendukung yang memadai, sehingga pengunjung dapat menikmati panorama alam terutama untuk aktivitas kegiatan minat khusus. Barnabas (2020), Ekowisata sebagai bentuk perjalanan wisata ke area alami semula dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan agar daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari sehingga dibutuhkan infrastruktur wisata yang dapat menunjang kegiatan ekowisata. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan telah dibangun beberapa infrastruktur penunjang wisata di obyek wisata akesahu seperti yang tertuang pada Tabel 2.

Tabel 2. Infrastruktur penunjang wisata akesahu

Sarana Prasarana Wisata	Jumlah	Kondisi
Gerbang	1	Baik
Gedung Aula	1	Baik
Ayunan	2	Cukup baik
Gazebo	7	Cukup baik
Jembatan	1	Baik
Jembatan tracking	1 (50 meter)	Rusak
Kamar ganti	2	Baik
Mushallah	1	Baik
Pondopo	1	Baik
Pagar keliling	(100 m)	Baik
Toilet Umum	2	Baik
Tempat sampah	2	Baik
Tempat wudhu	2	Baik
Warung makan	3	Baik

Sumber: *Data Primer 2024*

Berdasarkan Tabel 2, dilihat bahwa pemerintah Kota Tidore Kepulauan telah membangun beberapa infrastruktur wisata seperti pintu gerbang, gedung aula, ayunan, gazebo,

dermaga, jembatan tracking, kamar ganti, mushallah, pondopo, pagar keliling, toilet umum, tempat sampah, tempat wudhu, dan warung makan. Namun, berdasarkan temuan dilapangan

terdapat beberapa kondisi sarana prasarana tersebut rusak seperti jembatan tracking dan sisanya masih dalam kondisi yang cukup baik dan terawat.

3.3. Peran Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah sebagai pemangku kepentingan memegang peranan sangat penting dalam pengembangan pariwisata suatu daerah tak terkecuali pemerintah Kota Tidore Kepulauan, khususnya pengembangan potensi ekowisata unggulan di wilayah Kota Tidore. Menurut Salim (2018) menyatakan bahwa dalam pengembangan ekowisata pemerintah berperan dalam membangun infrastruktur atau sarana prasarana yang dapat menunjang kegiatan ekowisata membangun jembatan tracking, pondok informasi, dan menyediakan tempat sampah, membangun gerbang wisata, dan membuat papan penunjuk. Dalam aspek pengelolaan pemerintah juga dapat melakukan pendampingan dalam peningkatan kapasitas masyarakat serta melakukan promosi wisata. Berdasarkan hasil penelitian Pemerintah Kota Tidore telah membangun khususnya pada wisata pantai akeshu beberapa sarana prasarana wisata sejak tahun 2006 secara bertahap. Akan tetapi beberapa sarana prasarana dalam kondisi yang rusak dan belum dilakukan perbaikan. Hal ini disebabkan oleh minimnya anggaran yang dialokasikan. Selain membangun infrastruktur wisata, pemerintah Kota Tidore juga gencar melakukan promosi pariwisata melalui kegiatan-kegiatan yang berskala nasional maupun internasional seperti event Sail Tidore tahun 2022 dan menjadi tuan rumah Hari Nusantara tahun

2023. Selain itu event berskala lokal juga dilakukan sebagai upaya promosi dan memperkenalkan budaya serta pariwisata di Kota Tidore, yang secara kolaboratif dilakukan oleh pemerintah daerah maupun komunitas-komunitas lokal yang ada.

IV. PENUTUP.

Wisata Akeshu memiliki potensi ekologi dengan jumlah 282 vegetasi yang terdiri dari 19 *spesies* yang ditemukan. Selain itu juga didukung dengan ketersediaan sarana prasarana penunjang wisata. Pemerintah Kota Tidore berperan membangun fasilitas wisata dan promosi wisata. Disisi lain pemerintah perlu mengalokasikan anggaran untuk perbaikan fasilitas yang telah mengalami kerusakan dan juga menyelenggarakan event-event tahunan agar pariwisata Tidore dapat terus tumbuh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) yang telah memberikan dana hibah atas penelitian ini, Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) Wilayah XII Maluku-Maluku Utara, LPPM Universitas Nuku Tidore, dan Reviewer yang telah banyak membantu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Achmad, A. 2017. *Membangun Ekowisata Alam Liar*. Makassar. Pusat Kajian Media dan Sumber Belajar LKPP Universitas Hasanuddin.
- Amrin MS. 2016. Penerapan Prinsip *Waterfront City* Pada Objek Wisata Pantai Akeshu Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Archipelandscape* Vol 3 Nomor 1.
- Barnabas Wurlianty. 2020. Pengelolaan Ekowisata Berkelanjutan (*Sustainable Ecotourism*) di Seram Utara dan Seram Utara Barat Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Riset Perikanan dan Kelautan*. Volume 2, Nomor 1.
- Black, R. 1999. *Ecotour Guides Performing a Vocal Role in The Ecotourism Experience*. *World Ecotourism Conference*. Sabah.
- Emma dan Mardiana. 2014. Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Social Dan Ekonomi Di Kampung Batusuhunan, Sukabumi. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Volume 2.

- Evita, Rossi, I Nyoman Sirtha, dan I Nyoman Sunartha. 2012. Dampak Perkembangan Pembangunan Sarana Akomodasi Wisata Terhadap Pariwisata Berkelanjutan di Bali. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*.
- Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hatija, Sumar, dan Dewi. 2020. Respon Masyarakat Tidore Terhadap Keberadaan Obyek Wisata. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesejarahan*. Volume VII.
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.
- Prayogi, Suwitra, dan Mekarini. 2021. Pengembangan Pantai Sindhu Sebagai Ekowisata Bahari Di Kawasan Pantai Sanur Bali. *Journal of Tourism and Interdisciplinary Studies (JoTIS)*. Volume 1.
- Tahir. 2020. *Strategi pengembangan Ekowisata Pantai Nitanghahai Di Desa Morela Kabupaten Maluku Tengah*. *Jurnal Agrohut*. Fakultas Pertanian Universitas Darussalam Ambon. Volume 11.
- Tamrin, Risma, dan Roland. 2018. Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Tongke Tongke Di Kabupaten Sinjai. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. Volume 10.
- Tania, Fonny, dan Daniel. 2023. Penilaian Potensi Daya Tarik Ekowisata Pantai Tanjung Dewa Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Sylva Scientiae*. Volume 06.
- Yessy, Muryani, dan Ahmad. 2022. Strategi Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Di Kawasan Obyek Wisata Pantai Kabupaten Kulonprogo. *International Journal Environment and Disaster (IJED)*. Volume 1.